

## **Pola Komunikasi Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Kasih**

Nailah Ayudia Faizzah<sup>1</sup>, Natasya Desvita Putri P<sup>2</sup>, Saharani<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[nailah.23185@mhs.unesa.id](mailto:nailah.23185@mhs.unesa.id)

### **Abstract**

*In this life, communication is something that should not be missed. As social creatures, we need to interact with the people around us, including children with special needs. Children with special needs are children who are different physically, mentally-intellectually, socially, emotionally, behaviorally or in combination in their growth process compared to other children their age so that they require special education services. As a teacher, a little extra effort is required. In other words, teachers must be able to share their hearts, thoughts and feelings so that effective communication can occur. This research aims to analyze communication patterns in teacher relationships with children with special needs at SLB Tunas Kasih. The research subjects were a teacher and a child with special needs at SLB Tunas Kasih. Through the interviews that were carried out, research data was finally obtained. The results of the research show that there are four important discussions that can be used as recommendations to teachers and parents of children with special needs, namely: Communication patterns used, how to communicate so that students can easily accept them, how to deal with student tantrums when communicating, and obstacles in communicating with children with special needs. Appropriate communication patterns can help teachers to establish positive relationships with children with special needs, so that they are able to provide effective and meaningful learning.*

**Keywords:** *Communication; Teacher; Children with Special Needs*

### **Abstrak**

Didalam hidup ini, komunikasi merupakan suatu hal yang tidak boleh dilewatkan. Sebagai makhluk sosial, kita perlu berinteraksi kepada orang sekitar, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda secara fisik, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sebagai seorang guru, diperlukan sedikit upaya ekstra. Dengan kata lain, guru harus bisa memberikan hati, pikiran, perasaan yg dimiliki agar terjalin komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi dalam hubungan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih. Subjek penelitian adalah seorang guru dan anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih. Melalui wawancara yang telah dilaksanakan, akhirnya diperoleh data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pembahasan penting yang dapat digunakan untuk dijadikan sebuah rekomendasi kepada guru dan orang tua dari anak berkebutuhan khusus, yaitu: Pola komunikasi yang digunakan, cara berkomunikasi agar mudah diterima oleh siswa, cara mengatasi siswa tantrum saat berkomunikasi, dan hambatan dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Pola komunikasi yang tepat mampu membantu guru untuk menjalin hubungan yang positif dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Guru; Anak Berkebutuhan Khusus

## **1. Pendahuluan**

Didalam hidup kita, komunikasi merupakan hal yang sangat penting, kita tidak pernah terlepas dari sesuatu yang disebut komunikasi dan interaksi. Komunikasi merupakan suatu kondisi dimana kita berinteraksi dengan orang lain. Menurut pendapat para ahli, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang mempengaruhi satu sama lain, baik disengaja atau tidak. Komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan dan teknologi. Selain itu, Komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Ketika komunikator dan komunikan berkomunikasi, maka pemahaman yang serasi terhadap pesan yang ditukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh kedua pihak.

Didalam komunikasi, terdapat sebuah pola komunikasi. Pola adalah bentuk suatu struktur yang tetap, dan pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi. Hal ini menyebabkan munculnya beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi ini, kita akan mendapatkan feedback. Secara garis besar, pola komunikasi adalah cara kerja dalam berkomunikasi dimana mencari cara terbaik dalam penyampaian pesan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan.

Komunikasi dalam suatu lingkungan tentunya akan membentuk sebuah pola tertentu antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya. Pola komunikasi dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Pola komunikasi primer, merupakan pola komunikasi yang menggunakan media dan simbol dalam penyampaian pesan.
2. Pola komunikasi sekunder, merupakan pola komunikasi yang penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan media.
3. Pola komunikasi linear, pola komunikasi dimana komunikator dan komunikan saling bertatap muka.
4. Pola komunikasi sirkular, merupakan pola komunikasi dimana pesan antara komunikator dan komunikan disampaikan secara terus menerus.

Sebagai makhluk sosial, tentunya kita perlu untuk bergaul dengan orang lain. Dengan berkomunikasi kita mampu menjalin kerjasama serta hubungan dengan orang di sekitar kita. Proses komunikasi digunakan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif adalah komunikasi dimana terdapat kesamaan kerangka berpikir antara komunikator dengan komunikan. Untuk menciptakan komunikasi efektif maka diperlukan hal hal yang matang seperti pesan, saluran komunikasi, komunikan dan komunikator, efek serta umpan balik.

Komunikasi diklasifikasikan berdasarkan jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati oleh para pakar yaitu:

1. Komunikasi Antarpribadi, komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan setiap pelaku komunikasi menangkap reaksi orang lain.
2. Komunikasi Kelompok, kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi antar satu sama lain guna mencapai suatu tujuan.
3. Komunikasi Organisasi, suatu komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, baik bersifat formal maupun non formal.
4. Komunikasi Massa, merupakan komunikasi yang menggunakan media massa yang dikelola oleh suatu lembaga.

Pada hakekatnya, kita tidak bisa menghindari untuk tidak berkomunikasi. Hal ini tentunya akan membawa kita didalam suatu kondisi dimana kita harus berkomunikasi dengan beragam orang, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus(ABK).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum. Berbeda dengan orang yang sakit, jika orang sakit dapat sembuh dengan berobat ke dokter, maka anak berkebutuhan khusus tidak. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami perbedaan tertentu dengan anak lain, seperti penyimpangan fisik, sensomotoris, sosial, emosi, dan perilaku dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, tentunya terdapat sedikit perbedaan dengan berinteraksi terhadap orang-orang biasa. Kita diharapkan menjadi aktif dan tidak mengharapkan timbal balik/respon tang memadai dari mereka. Dalam berkomunikasi dengan mereka, kita perlu menerapkan penerimaan tanpa syarat dimana penerimaan yang mereka alami atau terima tidak bergantung terhadap perilaku atau pencapaian mereka dan tidak ditarik ketika mereka melakukan suatu kesalahan.

Selain itu, kita memerlukan sebuah keterampilan personal. Keterampilan personal yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus adalah keterampilan mengelola dan meregulasi emosi. Menurut Adomeh (2006), luapan emosi ataupun gangguan psikologis merupakan produk dari pikiran irasional. Emosi akan selalu mengiringi pikiran dan sering kali bias. Gangguan emosi yang berkelanjutan merupakan hasil dari self-verbalisatons bukan lagi dari kejadian yang sesungguhnya.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang kami pilih adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui lebih dalam bagaimana cara komunikasi guru dan anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih. Kami memilih SLB Tunas Kasih karena terdapat keluarga dari salah satu anggota kami yang bersekolah di SLB Tunas Kasih ini, sehingga kami berpikir bahwa pemilihan SLB Tunas Kasih akan memudahkan penelitian kami. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan melalui uraian dalam kata-kata dan bahasa. Menghargai konteks alam masing-masing dan menggunakan berbagai metode alamiah. Fenomenologi disebut juga sebagai metode yang menganalisis segala bentuk kesadaran dan pengalaman manusia baik dalam aspek indrawi, konseptual, moral, estetika, dan keagamaan secara deskriptif. Lebih lanjut Martin Heidegger berpandangan pada fenomenologi Husserl (dalam Mujib: 2015) bahwa manusia tidak dapat memiliki “kesadaran” jika tidak mempunyai “bidang kesadaran”, yaitu suatu tempat, panorama atau dunia di mana “kesadaran” itu ada. yang mengarah pada keberadaan duniawi. Dengan berlandaskan teori diatas, teknik pengumpulan data yang kami pilih adalah wawancara dan penelurusan data online. Adapun teknik untuk menganalisis data yaitu kami mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan sehingga menjadi jurnal ilmiah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Penerapan Pola Komunikasi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Kasih**

Pola komunikasi yang digunakan guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih melibatkan semua pola komunikasi yang ada.

1. Pola komunikasi primer, merupakan pola komunikasi yang menggunakan media simbol dalam penyampaian pesan. Pada proses pembelajaran di SLB Tunas Kasih, guru berkewajiban untuk mendidik siswa. Dalam pembelajaran yang digunakan, guru menggunakan simbol agar siswa lebih cepat mengerti. Seperti untuk mengatakan “tidak boleh”, guru akan memberikan isyarat geleng kepala atau mengacungkan jari telunjuk bergoyang untuk menyimbolkan bahwa hal itu tidak boleh.
2. Pola komunikasi sekunder, merupakan pola komunikasi yang penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan media. Di saat proses pembelajaran, hal bosan tentu akan datang. Apalagi untuk siswa berkebutuhan khusus yang tingkat fokusnya berbeda dengan anak normal. Dibutuhkan media untuk menunjang pembelajaran. Media digunakan agar siswa tetap fokus mendengarkan intruksi guru dan lebih cepat dalam memahami makna.
3. Pola komunikasi linear, pola komunikasi dimana komunikator dan komunikan saling bertatap muka. Pola ini selaras dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh SLB Tunas Kasih. Metode pembelajaran di SLB Tunas Kasih sama dengan metode pembelajaran sekolah umum yang menggunakan kurikulum Merdeka. Namun, SLB Tunas Kasih lebih mengutamakan pembelajaran secara individu. Karena, setiap siswa yang ada di SLB Tunas Kasih memiliki karakter dan kelainan yang berbeda. Saat pembelajaran berlangsung, guru tidak bisa mengajar semua siswa dengan cara yang sama. Melainkan, guru harus mengetahui dan mempelajari karakter dari masing-masing siswa. Sehingga guru dapat menyesuaikan tingkat kemampuan dan apa yang dibutuhkan oleh siswanya.
4. Pola komunikasi sirkular, merupakan pola komunikasi dimana pesan antara komunikator dan komunikan disampaikan secara terus menerus. Pola komunikasi ini sudah pasti dilaksanakan di SLB Tunas Kasih dikarenakan proses berkomunikasi anak berkebutuhan khusus sangat susah jika hanya satu kali. Dalam berkomunikasi guru dan siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan beberapa kali obrolan agar siswa dapat memahami apa yang guru sampaikan. Hal ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus lebih lama dalam merespon informasi ke otak.

#### **3.2 Cara Berkomunikasi Agar Mudah Diterima Oleh Siswa Berkebutuhan Khusus**

Banyaknya perbedaan komunikasi dengan berbagai karakter anak berkebutuhan khusus (ABK), menimbulkan adanya keharusan untuk memiliki cara komunikasi tersendiri disetiap anak, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak-anak. Cara umum dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus adalah mengetahui isi pikiran, jiwa, dan bahasa anak tersebut.

Guru di SLB Tunas Kasih dilatih untuk bisa memberikan “hati” kepada semua siswa. Dengan arti, guru harus bisa memberi kasih sayang penuh bahkan pelukan, dengan tujuan untuk dapat mendekatkan diri dengan siswa yang ingin diajak berkomunikasi. Saat siswa sudah menerima “hati” yang diberikan oleh guru, barulah guru dapat memberikan informasi dengan menggunakan kosa kata lengkap. Misalnya, kata benda “baju” jika dibandingkan dengan

kalimat “baju warna biru di dalam lemari baju”. Akan jauh lebih jelas kalimat baju warna biru di dalam lemari baju, karena kalimat tersebut memiliki petunjuk yang lengkap.

Selain memberikan “hati” dan memberikan informasi dengan kosa kata yang jelas, guru juga tidak boleh lupa untuk menciptakan suasana yang menyenangkan saat berlangsungnya penyampaian informasi. Guru dapat menambahkan stimulasi pendukung, seperti menggunakan irama, gerakan, sentuhan, bentuk, warna, bau, tekstur dan ekspresi tertentu. Guru juga bisa mengajak bercanda dan bermain dengan mainan yang disukai oleh siswa. Dengan itu, siswa merasa nyaman dan dapat menyerap segala informasi yang diberikan oleh guru.

### **3.3 Cara Mengatasi Siswa Tantrum Saat Berkomunikasi**

Tantrum adalah hal yang bisa dirasakan semua orang. Tidak hanya orang berkebutuhan khusus, orang normal juga mengalaminya. Hanya saja, untuk anak berkebutuhan khusus, tantrum lebih susah diatasi karena mereka tidak bisa mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Cara mengatasi anak tantrum pada anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih diantaranya adalah:

#### **a. Mencari penyebab tantrum**

Anak berkebutuhan khusus menyalurkan emosinya lewat tantrum. Tantrum bisa terjadi ketika anak merasa tidak nyaman atau anak menginginkan sesuatu. Mengenali apa yang diinginkan menjadi kunci utama untuk mengendalikan tantrum pada anak. Mencari penyebab tantrum dapat dilakukan dengan mendiskusikan kepada orang tua.

Diskusi dengan orang tua adalah faktor penting ketika anak mengalami tantrum. Guru dan orang tua harus aktif untuk berbagi informasi untuk mengetahui apa yang disukai, ditakuti, dan diminati anak. Dengan begitu ketika anak mengalami tantrum, penyebabnya akan lebih cepat diketahui.

#### **b. Membiarkan sampai tenang**

Ketika anak tantrum, hal yang akan dilakukannya adalah berteriak, menangis, dan marah. Asalkan anak tidak menyakiti dirinya sendiri dan orang lain, membiarkan anak puas meluapkan emosinya adalah salah satu cara mengatasi anak yang tantrum. Dengan demikian, anak akan reda sendirinya.

#### **c. Memberikan pelukan**

Saat anak tidak kunjung mereda, memberi pelukan adalah solusi yang tepat. Tidak hanya pelukan, anak dapat diberikan kalimat positif untuk lebih menenangkannya. Hal itu akan membuat anak merasa nyaman dan aman.

#### **d. Tegas**

Memberikan perkataan positif bukan berarti mengiyakan seluruh kemauan anak. Jika mengiyakan seluruh perkataan anak, tantrum akan dijadikan sebagai senjata agar anak mendapatkan apa yang dia inginkan. Anak berkebutuhan khusus sama dengan anak yang normal. Membiasakan untuk tetap taat pada peraturan seperti hal nya yang lain adalah langkah yang tepat.

### **3.4 Hambatan dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus**

Dalam berkomunikasi sering kali kita menemukan hambatan sehingga terjadi miskomunikasi. Apalagi dengan anak berkebutuhan khusus yang dia lebih lambat dalam mencerna informasi. Hambatan-hambatan pola komunikasi guru dan murid berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih diantaranya adalah:

#### **1. Sulit berbicara menyampaikan keinginan**

Anak dengan berkebutuhan khusus sulit untuk berbicara. Mereka cenderung lebih banyak diam. Seperti tidak mengerti bahasa, hal itu terjadi karena keterlambatan menangkap informasi.

#### **2. Sulit merespon perkataan**

Anak dengan berkebutuhan khusus kerap kali acuh terhadap gurunya. Mereka tidak peduli dengan intruksi yang diberikan. Sehingga guru kesusahan untuk mengajar.

#### **3. Terlalu aktif**

Meskipun cenderung diam dalam berkomunikasi, anak dengan berkebutuhan khusus lebih aktif daripada anak yang normal. Tangan yang aktif mengambil barang, melempar, bahkan memukul kerap dilakukannya. Tidak hanya tangan, bagian tubuh lain juga seperti kaki dan kepala.

### **5. Kesimpulan**

Di dalam kehidupan ini, tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan adanya perbedaan. Begitu pula perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Banyaknya perbedaan komunikasi dengan berbagai karakter anak berkebutuhan khusus, menimbulkan adanya keharusan untuk memiliki cara komunikasi tersendiri disetiap anak, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak-anak. Pola komunikasi yang digunakan guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih melibatkan semua pola komunikasi yang ada. Cara umum dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus adalah mengetahui isi pikiran, jiwa, dan bahasa anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari yang namanya tantrum saat berkomunikasi. Tidak perlu panik karena tantrum dapat diatasi. Meski begitu, dalam berkomunikasi sering kali menemui hambatan. Hambatan yang dialami di SLB Tunas Kasih antara lain: sulit berbicara menyampaikan keinginan, sulit merespon perkataan, dan terlalu aktif.



## Daftar Pustaka

- [1] Farida, I., Marmawi, & Yuniarni, D. (n.d.). Cara Pembelajaran Anak Down Syndrome di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih. 4.
- [2] Fetsch, R., J., & Jacobson, B. (1998). Children's Anger dan Tantrums. Family Consumer Series, No. 10.248.
- [3] Irdamurni. (2017). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Goresan Pena.
- [4] Karyaningsih, P. D. (2018). Ilmu Komunikasi, 1-2.
- [5] Lexy, J. M. (2007). Metode Kualitatif. *PT. rosdakarya*, 9-10.
- [6] Mujib, Abdul. 2015. Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Desember 2015. Hlm. 167—183.
- [7] Nefri. (2017, November 21). *Meningkatkan Interaksi Sosial ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. <https://pusatkemandiriananak.com/meningkatkan-interaksi-sosial-abk-anak-berkebutuhan-khusus/>
- [8] Ngalmun, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 44.
- [9] Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 33.